IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 6, No. 3, 2025

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA PADA OPERASI BILANGAN BULAT SISWA KELAS VI SD

Alif Akbar Bayu Ramadhan[1], Maulana[2], Isrok'atun[3]
[1, 2, 3]Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Mayor Abdurahman No. 211, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
Email: alifakbarb@gmail.com

Article History

Received: 30-04-2025

Revision: 07-05-2025

Accepted: 10-05-2025

Published: 12-05-2025

Abstract. This study aims to analyze the ability to solve mathematical problems in integer operation materials. This qualitative descriptive research involved 27 students of grade VI B SD Taman Kalijaga Permai who were selected based on the results of the mathematics problem-solving ability test and teacher consideration. The research instruments used included problem-solving skills tests and interviews. Data analysis uses Miles and Huberman's interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results showed that students in the high category consisting of 5 out of 5 students (100%) could understand and determine the information in the problem well. Then, students with moderate problem solving ability 8 out of 14 (57%) used a complete presentation of information while 6 out of 14 (43%) only wrote the final calculation and low category students consisting of 3 out of 8 students (37.5%) did not write down the solution information in detail and 5 out of 8 students (62.5%) explained the calculation steps but there were still errors in the operation of negative signs or inaccuracy of numbers. Based on these data, it shows that the problem solving ability of grade VI students of SD Taman Kalijaga Permai has varying abilities, depending on the level of ability of each student but can solve problems correctly and provide conclusions for each problem worked out.

Keywords: Mixed Fractions, Mathematical Representation, Gender

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi operasi bilangan bulat. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan 27 siswa kelas VI B SD Taman Kalijaga Permai yang dipilih berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika serta pertimbangan guru. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkategori tinggi yang terdiri 5 dari 5 siswa (100%) dapat memahami dan menentukan informasi dalam soal dengan baik. Kemudian, siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang 8 dari 14 (57%) menggunakan penyajian informasi secara lengkap sedangkan 6 dari 14 (43%) hanya menuliskan perhitungan akhir dan siswa berkategori rendah yang terdiri 3 dari 8 siswa (37,5%) tidak menuliskan informasi penyelesaian secara rinci serta 5 dari 8 siswa (62,5%) menjelaskan langkah perhitungannya tetapi masih terdapat kesalahan dalam pengoperasian tanda negatif atau ketidaktepatan angka. Berdasarkan data tersebut, menunjukan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada operasi bilangan bulat siswa kelas VI SD Taman Kalijaga Permai memiliki kemampuan yang bervariasi, tergantung pada tingkat kemampuan masing-masing siswa tetapi dapat menyelesaikan soal dengan benar dan memberikan kesimpulan untuk setiap soal yang dikerjakan.

Kata Kunci: Bilangan Pecahan Campuran, Representasi Matematis, Gender

How to Cite: Ramadhan, A. A. B., Maulana., & Isrok'atun. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Operasi Bilangan Bulat Siswa Kelas VI SD. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 2897-2908. http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3064

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga bertujuan membentuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan didefinisikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan individu melalui pengajaran dan pelatihan. Secara ringkas, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang membantu peserta didik menjadi pribadi yang berpikir kritis, kreatif, dan produktif melalui pembelajaran aktif.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi sangat penting, terutama dalam bidang matematika. Matematika tidak hanya mengajarkan konsep-konsep abstrak, tetapi juga melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang logis dan sistematis. Salah satu tujuan utama pembelajaran matematika adalah membentuk kemampuan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menyelesaikan masalah, serta mengkomunikasikan gagasan melalui berbagai bentuk representasi seperti tulisan, gambar, grafik, atau diagram (Nasional, 2006). Pembelajaran matematika yang efektif harus mampu memberikan pengalaman belajar yang terencana dan bermakna agar siswa dapat membangun kompetensi dalam memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan nyata (Husnidar dkk., 2021).

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Sumartini (2018) menyatakan bahwa keterampilan ini membantu siswa mengembangkan pola pikir kritis dan logistik yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Mulyati (2016) menambahkan bahwa pemecahan masalah menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika. Selain itu, Rahma dkk. (2023) menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran matematika adalah membekali siswa dengan kemampuan memahami konsep, berpikir kritis, serta menyelesaikan permasalahan secara efektif. Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan fondasi penting dalam pembelajaran matematika untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai situasi kompleks di masa depan.

Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah tidak hanya mampu memahami soal, tetapi juga dapat menentukan strategi penyelesaian yang tepat dan menerapkannya secara efektif (Syahlan, 2017). Kemampuan ini juga mendukung peningkatan hasil belajar

matematika dan berkontribusi dalam integrasi pengetahuan lintas mata pelajaran serta aplikasinya dalam situasi nyata. Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini masih tergolong rendah. Asih et al. (2019) mengungkapkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal non-rutin yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada soal-soal rutin, sehingga siswa tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Ritonga (2023) juga menyoroti kurangnya pelatihan keterampilan berpikir analitis sejak dini, yang menyebabkan siswa hanya mengandalkan rumus dan contoh soal, tanpa memahami konsep dasar penyelesaiannya.

Kondisi serupa teridentifikasi melalui observasi tidak langsung di SD Taman Kalijaga Permai. Informasi dari guru kelas VI yang diperoleh melalui komunikasi WhatsApp menunjukkan bahwa pada materi operasi bilangan bulat, sebagian besar siswa hanya mampu menyelesaikan soal yang serupa dengan contoh yang diberikan guru. Saat dihadapkan pada soal kontekstual atau dengan format berbeda, banyak siswa tampak kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaian dan strategi yang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa menghadapi tantangan baru yang membutuhkan penalaran mendalam dan pemikiran mandiri. Kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika sejak pendidikan dasar. Tanpa keterampilan ini, siswa cenderung bergantung pada hafalan dan kehilangan kemampuan adaptif untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak terstruktur. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpikir aktif, mengeksplorasi strategi, serta menemukan solusi secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika serta memberikan masukan terhadap strategi pembelajaran yang lebih efektif di jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengungkap fakta dan memberikan interpretasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI pada materi operasi bilangan bulat dalam satu periode pengumpulan data, tanpa adanya intervensi berulang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait proses berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Taman Kalijaga Permai yang berlokasi di Jalan Adelia II RT 05 RW 13, Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan akreditasi sekolah yang tinggi (A) serta prestasi akademik yang baik, sehingga dinilai representatif untuk kebutuhan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas 27 siswa kelas VI pada semester ganjil, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru terhadap keterampilan siswa baik secara lisan maupun tulisan. Prosedur pemilihan subjek dilakukan melalui pemberian tes kemampuan pemecahan masalah, pengurutan skor dari tertinggi hingga terendah, pengelompokan siswa menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah, serta pemilihan masing-masing satu siswa dari setiap kategori untuk diwawancarai lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah berbentuk ringkasan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi berpikir siswa, berdasarkan hasil tes yang telah diberikan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi bukti penelitian melalui foto hasil pekerjaan siswa dan rekaman wawancara. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana prinsip penelitian kualitatif yang menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam proses pengumpulan data. Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar soal tes dan pedoman wawancara. Tes yang disusun mengukur empat indikator pemecahan masalah menurut Polya, yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, serta menafsirkan hasil. Setiap aspek diberikan skor dengan kriteria tertentu, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara disusun untuk menggali lebih lanjut kemampuan siswa pada setiap tahapan tersebut.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Tahap persiapan meliputi perizinan ke sekolah, koordinasi dengan guru kelas untuk pemilihan subjek, penyusunan dan validasi instrumen, serta pembuatan pedoman wawancara. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengamati pembelajaran matematika, memberikan tes kepada siswa, mengkoreksi hasil tes, serta melakukan wawancara mendalam terhadap tiga siswa terpilih. Selanjutnya tahap analisis dilakukan dengan mengolah data dari tes dan wawancara, menyajikan data secara sistematis, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang berkaitan dengan indikator pemecahan masalah, sedangkan penyajian

data disusun dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan penafsiran. Kesimpulan ditarik secara bertahap dan bersifat sementara, kemudian hak berdasarkan data tambahan yang diperoleh. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data hasil tes dan hasil wawancara dari sumber yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kinerja data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bilangan bulat, berdasarkan tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Sebelum pengumpulan data, peneliti berkonsultasi dengan pembimbing serta menyiapkan dan memvalidasi instrumen berupa soal tes dan pedoman wawancara. Validasi instrumen dilakukan oleh dua guru matematika untuk memastikan kelayakan instrumen. Pada 21 November 2024, tes pemecahan masalah diberikan kepada siswa kelas VI-B SD Taman Kalijaga Permai, Kota Cirebon, dengan tiga soal uraian berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah.

Dari 27 hasil tes siswa, diperoleh bahwa 5 siswa (18,5%) memiliki kemampuan tinggi, 14 siswa (51,8%) kategori sedang, dan 8 siswa (29,6%) kategori rendah. Siswa kategori tinggi menunjukkan pola jawaban yang terstruktur, menyebutkan "Diketahui" dan "Ditanyakan", melengkapi jawaban dengan diagram garis bilangan, serta langkah-langkah yang runtut dan akurat. Siswa kategori sedang menunjukkan variasi dalam penyajian jawaban 57% siswa mencantumkan informasi lengkap disertai diagram, sedangkan sisanya hanya menuliskan jawaban akhir tanpa uraian proses. Siswa kategori rendah umumnya hanya menuliskan hasil akhir tanpa langkah perhitungan, dan kerap terjadi kesalahan dalam operasi bilangan bulat.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya dua pendekatan utama dalam pola jawaban siswa. Pendekatan terstruktur (Pola A) digunakan oleh sebagian besar siswa kategori tinggi dan sebagian siswa kategori sedang. Mereka menyajikan informasi secara sistematis, menggunakan "Diketahui", "Ditanyakan", dan langkah-langkah penyelesaian secara rinci. Sedangkan pendekatan langsung (Pola B), di mana siswa langsung menuju jawaban akhir tanpa menguraikan proses berpikir, lebih dominan pada siswa kategori sedang dan rendah. Kesalahan konseptual, seperti salah memahami soal atau keliru dalam menuliskan data, banyak terjadi pada siswa yang tidak menyajikan langkah penyelesaian secara rinci. Kesalahan teknis, seperti

pengoperasian tanda negatif yang salah atau kesalahan dalam perhitungan dasar, juga lebih banyak ditemukan pada siswa yang menggunakan pendekatan langsung.

Analisis kesalahan menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa tidak menuliskan langkah perhitungan secara lengkap. Minimnya eksplisitasi langkah berpikir menyebabkan kesalahan tidak teridentifikasi, menghambat proses verifikasi mandiri. Penyebab utama kesalahan siswa adalah kurangnya pemahaman konsep dasar bilangan bulat dan lemahnya kemampuan strategi penyelesaian masalah. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, diperlukan pembelajaran yang menekankan eksplisitasi langkah penyelesaian, pemahaman konsep dasar yang kuat, serta pelatihan verifikasi mandiri dalam menyelesaikan soal matematika.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI SD Taman Kalijaga Permai pada materi operasi bilangan bulat berada pada kategori beragam, dengan mayoritas siswa berada pada tingkat sedang dan rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Cahya et al. (2023), yang menemukan bahwa variasi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tingkat HOTS yang melibatkan operasi bilangan bulat negatif disebabkan oleh perbedaan dalam pemahaman konsep dan strategi penyelesaian masalah. Siswa dengan kemampuan tinggi cenderung menunjukkan pola berpikir yang sistematis dan mampu mengorganisasi informasi soal dengan baik, sesuai dengan tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Pola terstruktur yang digunakan oleh siswa kategori tinggi memberikan gambaran bahwa pengorganisasian informasi awal dan perencanaan langkah-langkah penyelesaian sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemecahan masalah. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Unaenah et al. (2023), yang menekankan pentingnya pendekatan pemecahan masalah sebagai strategi pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.

Sebaliknya, siswa yang termasuk dalam kategori sedang dan rendah cenderung mengandalkan pendekatan langsung tanpa menguraikan langkah-langkah penyelesaian secara lengkap. Pendekatan ini menunjukkan minimnya internalisasi terhadap konsep dasar dan lemahnya kemampuan berpikir reflektif siswa. Penelitian oleh Harahap dan Mujib (2021) menunjukkan bahwa strategi pemecahan masalah yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan prestasi siswa, dan kurangnya strategi yang tepat dapat menyebabkan kesalahan konsep dan teknis dalam menyelesaikan soal.

Kesalahan umum yang ditemukan, seperti salah memahami informasi soal, kesalahan dalam pengoperasian tanda negatif, serta penyajian jawaban tanpa langkah yang jelas, mengindikasikan pentingnya pembelajaran yang menekankan eksplisitasi proses berpikir. Menurut penelitian oleh Ermawati et al. (2023), kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir dan strategi penyelesaian yang tepat. Dengan demikian, pembelajaran matematika perlu dirancang untuk membangun keterampilan berpikir sistematis sejak dini, melalui latihan pemecahan masalah yang menuntut siswa untuk tidak hanya menghasilkan jawaban, tetapi juga mengomunikasikan proses berpikir mereka secara rinci. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual, mengurangi kesalahan teknis, dan membentuk kebiasaan berpikir reflektif yang kritis pada siswa. Penelitian oleh Cahya et al. (2023) juga menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik..

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VI SD Taman Kalijaga Permai pada materi operasi bilangan bulat, dengan analisis data melalui tes tertulis dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasilnya, kemampuan siswa bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing, yang dianalisis menggunakan tahapan Polya: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Siswa dengan kemampuan tinggi mampu memahami soal dengan baik, merencanakan langkah penyelesaian, dan melaksanakan rencana dengan benar, meskipun pengecekan jawabannya masih sederhana. Siswa dengan kemampuan cenderung memahami soal secara umum dan menyelesaikan soal dengan benar meskipun ada kesalahan perhitungan, serta jarang memeriksa hasil secara menyeluruh. Sedangkan siswa dengan kemampuan rendah kesulitan pada semua tahapan, sering kali tidak mencatat informasi penting, tidak memiliki strategi yang jelas, dan tidak melakukan pengecekan hasil kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan, terutama pada tahap perencanaan dan pemeriksaan kembali. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mendukung kebiasaan siswa dalam merencanakan penyelesaian dan memeriksa kembali hasil kerja mereka. Pembelajaran yang konsisten dan bertahap dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan logis, yang berguna dalam menyelesaikan masalah matematika dan kehidupan sehari-hari.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru meningkatkan pembelajaran strategi pemecahan masalah yang terstruktur, dengan memberikan latihan soal yang bertahap dan konsisten untuk membantu siswa, terutama yang memiliki kemampuan sedang dan rendah, dalam mengembangkan keterampilan berpikir logis dan sistematis. Selain itu, penting untuk fokus pada pengembangan kebiasaan siswa dalam memeriksa kembali hasil pekerjaan mereka, sehingga mereka dapat mengurangi kesalahan dan meningkatkan ketelitian. Pendampingan intensif bagi siswa dengan kemampuan rendah juga perlu dilakukan untuk memperkuat pemahaman dasar mereka, sementara penggunaan media pembelajaran interaktif dapat membantu membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, pembelajaran yang lebih fokus pada latihan soal yang menerapkan penerapan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan relevansi materi bagi siswa. Terakhir, pemberian umpan balik yang konstruktif setelah setiap evaluasi akan membantu siswa untuk mengetahui area yang perlu diperbaiki dan mendorong mereka untuk lebih teliti dalam menyelesaikan soal matematika, serta memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan matematika.

REFERENSI

Asih, N., & Ramdhani, S. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran means end analysis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(3), 435-446.

Cahya, N., Astuti, H. P., Rikhayana, N. A., Hanifah, M. W. N., & Ermawati, D. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS pada Kelas III SDN 1 Bumirejo. Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar, 3(1), 93–99.

Ermawati, D., Dyah, F., Pratiwi, A., & Ummayyah, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Pembagian dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV SD. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 4698–4709.

Harahap, T. M., & Mujib, A. (2021). Strategi Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), 120–130.

Husnidar, H., & Hayati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, *2*(2), 67–72. https://doi.org/10.51179/asimetris.v2i2.811

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya

Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 1–20.

Nasional, D. P. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. https://asefts63.files.wordpress.com/2011/01/permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi.pdf

Rahma, T. T., & Sutami, S. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Realistik dengan Langkah Polya Pada Siswa SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(2), 1416–1426. https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.2406

Ritonga, T. A. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Bilangan Bulat Kelas IV SDN 1 Sidigede. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(9), 1307–1314.

Syahlan. (2017). Sepuluh Strategi dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, *4*(6), 358–369. https://doi.org/10.31227/osf.io/6qfpm

Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 148–158.

Unaenah, E., Ilyasa, N., Fazriah, N., & Uthantry, Z. H. (2023). Pendekatan Pemecahan Masalah sebagai Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. MASALIQ, 3(6), 1040–1047.